

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mengompol merupakan suatu kondisi yang biasanya terjadi pada anak-anak yang berusia dibawah lima tahun. Hal ini dikarenakan anak-anak belum mampu melakukan pengendalian diri termasuk mengendalikan buang air kecil. Seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak belajar melakukan pengendalian buang air kecil. Namun, ada anak diatas usia lima tahun yang belum mampu mengendalikan diri dalam buang air kecil. Padahal saat itu anak-anak lain yang seusianya sudah tidak mengompol lagi. Kondisi anak yang tidak mampu mengendalikan buang air kecil di saat usia lima tahun keatas inilah yang mengindikasikan gangguan yang disebut dengan *enuresis* (Soetjiningsih, 2013).

*Enuresis* atau yang lebih kita kenal sehari-hari dengan istilah mengompol, sudah tidak terdengar asing bagi kita khususnya di kalangan orang tua yang sudah memiliki anak. *Enuresis* telah manjadi salah satu masalah yang sering dihadapi, dalam hal ini para ibu yang telah mempunyai anak, terutama yang memiliki anak berusia 6-7 tahun. Dalam kasus ini tidak jarang pula usia diatas 7 tahun masih mengalami *enuresis* ini. *Noktural enuresis* atau yang dikenal dengan mengompol adalah kejadian dimana urine keluar secara tidak sengaja pada saat tidur (Soetjiningsih, 2013).

Prevalensi *enuresis* di dunia berkisar antara 11.4% - 45%. Penelitian di USA menunjukkan dari 112 anak usia 3-10 tahun, 45% di antaranya mengalami *daytime wetting* atau mengompol di siang hari (Hodges, 2014) . Di Kinshasa, Congo , 109 anak dari 415 anak usia 6-12 tahun mengalami *nocturnal enuresis* yang terdiri dari 50 anak laki-laki dan 59 anak perempuan (Aloni, 2012). Penelitian serupa di Baghdad dari 610 anak di temukan 127 (20,8%) mengalami *enuresis*.

Di Indonesia, anak laki-laki lebih banyak menunjukkan gejala *enuresis* (mengompol) dibanding dengan anak perempuan dengan perbandingan 3:1. Berdasarkan survey, sekitar 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berusia 6 tahun, dan 3% anak berusia 15 tahun mengompol pada malam hari (Nur, 2015). Data dari badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 didapatkan jumlah 31,8 juta anak di Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012 diperkirakan jumlah anak yang tidak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil adalah sebanyak 75 juta anak.

Kebanyakan orangtua mulai memperhatikan masalah ini pada anak menjelang masuk sekolah pada umur 5-6 tahun, tetapi ada pula yang tidak diketahui sampai umur 7-8 tahun. Penyebab pasti terjadinya *enuresis* masih belum banyak diketahui. *Enuresis* terjadi karena adanya gangguan perkembangan kontrol pada saat buang air kecil. Beberapa faktor yang berperan pada terjadinya *enuresis* adalah genetik, gangguan perkembangan, gangguan tidur, dan gangguan hormonal. Meskipun gejala klinis yang

ditimbulkan ringan, *enuresis* menimbulkan kekhawatiran pada orangtua, karena gangguan ini mempengaruhi kepercayaan diri anak, hubungan interpersonal, dan prestasi di sekolah.

Pengetahuan orang tua, dalam hal ini khususnya ibu yang memiliki anak usia 6-7 tahun, menjadi salah satu hal yang penting untuk dapat mengetahui adanya gangguan tumbuh kembang yang terjadi pada anak, yaitu salah satunya adalah gangguan *enuresis* (mengompol). Dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa terdapat 11 ibu yang belum mengetahui tentang pengertian *enuresis*, penyebab *enuresis*, dampak *enuresis*, pencegahan *enuresis*, dan penanganan *enuresis*. Para ibu lebih memahami bahwa mengompol adalah hal yang lumrah terjadi pada anak-anak, apalagi diusia 6-7 tahun

Sikap dalam hal ini merupakan sikap orang tua dalam menyikapi anak yang memiliki gangguan tumbuh kembang pada anak yaitu *enuresis* (ketidakmampuan anak mengontrol buang air kecil) di usia 6-7 tahun. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa para orang tua khususnya kesebelas ibu, menyikapi hal tersebut sebagai suatu hal yang wajar, mengingat anak mereka masih kecil, dan menganggap bahwa kebiasaan tersebut akan hilang saat mereka mulai dewasa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN III, Baamang Tengah, Kabupaten Kotawaringin Timur, pada 11 orang ibu didapatkan hasil 11 ibu tersebut yang memiliki anak usia 6-7 tahun masih selalu mengompol khususnya di malam hari. Para ibu meyakini bahwa hal ini terjadi karena anak mereka terlalu banyak bermain di siang hari sehingga mengakibatkan anak

mereka mengompol di malam hari. Dan dari hasil studi pendahuluan juga diketahui bahwa para ibu merasa, jika anak mereka mengompol maka itu adalah hal yang biasa karena menganggap anak mereka masih kecil dan belum dapat mengontrol buang air kecil seperti orang dewasa, disamping itu banyak ibu yang anaknya masih mengompol diusia 6-7 tahun tidak mengetahui bahwa hal tersebut merupakan gangguan tumbuh kembang anak, sehingga para ibu tersebut menyikapi hal tersebut sebagai suatu kewajaran.

Hasil studi pendahuluan adalah orang tua khususnya ibu merasa bahwa anak mereka tidak mempunyai masalah apapun dalam pertumbuhan maupun perkembangan anak mereka, sehingga anak usia 6-7 tahun di SDN III Baamang masih banyak yang mengompol dan orangtua menyikapi hal tersebut sebagai hal yang biasa dan akan berhenti dengan sendirinya saat anak-anak sudah lebih besar, selanjutnya didapat juga hasil bahwa di Kampung Baamang orangtua tidak pernah tahu bahwa jika anak usia sekolah (6-7 tahun) masih mengompol maka hal tersebut merupakan sebuah gangguan atau masalah tumbuh kembang pada anak, orang tua juga tidak mengetahui faktor yang menyebabkan *enuresis* terjadi maupun bagaimana cara untuk menyikapi jika anak mereka mengalami *enuresis*.

Dengan melihat dari hasil studi pendahuluan, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul : “Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Orangtua Terhadap Kejadian *Enuresis* Pada Anak Usia 6-7 Tahun di SDN III, Baamang Tengah, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah : “Adakah Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Orangtua Terhadap Kejadian *Enuresis* Pada Anak Usia 6-7 Tahun di SDN III, Baamang Tengah, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum :

Mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap orangtua terhadap kejadian *enuresis* pada anak usia 6-7 tahun di SDN III, Baamang Tengah, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah

### 2. Tujuan Khusus :

- a. Mendeskripsikan pengetahuan orangtua tentang *enuresis*.
- b. Mendeskripsikan sikap orangtua terhadap kejadian *enuresis*.
- c. Mendeskripsikan kejadian *enuresis* pada anak usia 6-7 tahun di SDN III, Baamang Tengah.
- d. Menganalisis pengaruh pengetahuan orangtua terhadap kejadian *enuresis* di SDN III, Baamang Tengah.
- e. Menganalisis pengaruh sikap orangtua terhadap kejadian *enuresis* di SDN III, Baamang Tengah.
- f. Menganalisis pengaruh pengetahuan dan sikap orangtua terhadap kejadian *enuresis* di SDN III, Baamang Tengah.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh :

##### 1. Manfaat Secara Teoritis

###### a. Bagi ilmu pengetahuan

Memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang gangguan tumbuh kembang anak yaitu *enuresis*.

###### b. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan mengenai enuresis yang terjadi pada anak, sehingga peneliti dapat mengetahui tentang akibat dari *enuresis*, cara mencegah terjadinya *enuresis*, faktor yang mempengaruhi *enuresis* pada anak, dan peran orangtua dalam menangani anak yang masih mengalami *enuresis*.

###### c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan masukan dan gambaran tentang gangguan tumbuh kembang anak yaitu *enuresis* serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Secara Praktik

### a. Bagi orangtua

Memberikan informasi bagi orang tua, sehingga menjadi lebih tahu tentang masalah *enuresis* yang masih terjadi pada anak usia sekolah (6-7 tahun) dan mengetahui bagaimana cara penanganannya.

### b. Bagi petugas kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi petugas dalam melakukan penyuluhan kepada orangtua yang memiliki anak usia 6-7 tahun agar orangtua lebih memahami tentang *enuresis*. Mengingat gangguan tumbuh kembang pada anak bukan hanya tentang penyakit namun hal seperti *enuresis* juga menjadi masalah pada tumbuh kembang anak, karena akan mempengaruhi kepercayaan diri anak, hubungan interpersonal, dan prestasi di sekolah.

### c. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sehingga para guru juga dapat memberikan penyuluhan terkait masalah *enuresis* pada anak-anak di sekolah, dan tidak menutup kemungkinan penyuluhan juga dilakukan pada anak usia diatas 7 tahun.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan antara lain :

1. Dahlia Lara Sikumalay. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Enuresis* Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Di Kelurahan Bandar Buat Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Padang Tahun 2017. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode analitik serta pendekatan *cross sectional study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari separuh anak mengalami *enuresis* (34,8%), hasil analisis didapatkan adanya hubungan antara riwayat keluarga, konstipasi, dan *toilet training* ( $p$  value = 0,000) serta stress psikologis ( $p$  value = 0,003) dengan *enuresis* pada anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *enuresis* pada anak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti meneliti pada anak usia 6-7 tahun dan peneliti meneliti tentang pengetahuan dan sikap orang tua bukan tentang faktor-faktor, selain itu tempat penelitian peneliti di Sekolah Dasar bukan di Taman Kanak-Kanak.
2. Yan Salvianto. Pengaruh Pendidikan Kesehatan *Bladder-Retention Training* Terhadap Kejadian *Enuresis* Pada Anak Prasekolah Di Surakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan rancangan penelitian berupa *Pre Experimental Design* yang menggunakan *Pretest-Posttest Design*. Hasil penelitian menunjukkan 10 anak (35,7%) terjadi penurunan *enuresis*, 11 anak (39,3%) tidak terjadi penurunan, dan 7 anak (25%) terjadi penurunan



dan meningkat kembali. Hasil uji statistik Kruskal Wallis diketahui nilai  $X^2=2,201$ , dengan  $p\text{-value} = 0,532$  ( $p>0,05$ ), keputusan yang diambil adalah  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan *Bladder-Retention Training* terhadap kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah di TK Permata Hati Surakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *enuresis* pada anak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti meneliti pada anak usia 6-7 tahun dan peneliti meneliti tentang pengetahuan dan sikap orang tua bukan tentang penyuluhan kesehatan *Bladder-Retention Training*, selain itu tempat penelitian peneliti di Sekolah Dasar bukan di Taman Kanak-Kanak.

3. Angie G. Roring, Adrian Umboh, dan Rocky Wilar. Jurnal e-Clinic, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2016. *Hubungan Enuresis Dengan Kejadian Leukosituria Pada Siswa Sekolah Dasar Usia 5-10 Tahun Di SDN 4 dan SDN 8 Wawalintouan Tondano*. Jenis penelitian ini analitik observasional dengan desain potong lintang. Hasil penelitian memperlihatkan dari 60 sampel terdapat 34 anak laki-laki (56,7%) dan 26 anak perempuan (43,3%). Dari distribusi leukosituria berdasarkan jenis kelamin didapatkan anak laki-laki dengan leukosituria negatif berjumlah 29 anak (61,7%) dan dengan leukosituria positif 5 anak (38,5%), sedangkan anak perempuan dengan leukosituria negatif berjumlah 18 anak (38,3%) dan yang leukosituria positif 8 anak (61,5%). Distribusi leukosituria berdasarkan *enuresis* didapatkan 7 anak (53,8%) yang *enuresis* dengan leukosituria positif, sedangkan yang tidak *enuresis* didapatkan 6 anak (46,2%) dengan leukosituria positif,

kesimpulannya tidak terdapat hubungan antara *enuresis* dengan kejadian leukosituria pada siswa sekolah dasar usia 5-10 tahun di SDN 4 dan SDN 8 Wawalintouan Tondano. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *enuresis* pada anak dan sama-sama dilakukan di Sekolah Dasar. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti meneliti pada anak usia 6-7 tahun dan peneliti meneliti tentang pengetahuan dan sikap orang tua bukan tentang leukosituria.

4. Lusi Fatmawati dan Mariyam. Jurnal Keperawatan Anak, Volume 1, No. 1, Mei 2013; 24-29. Hubungan Stress Dengan *Enuresis* Pada Anak Usia Prasekolah Di RA Al Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi untuk menggambarkan hubungan antara variabel bebas yakni stress pada anak usia prasekolah dengan kejadian *enuresis* di RA Al Iman Banaran Gunung Pati Semarang, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan belah lintang (*cross sectional*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji korelasi *rank spearman* didapatkan nilai korelasi sebesar 0,541 dengan nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stress dengan *enuresis* pada anak usia prasekolah di RA Al Iman Banaran Gunung Pati Semarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *enuresis* pada anak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti meneliti pada anak usia 6-7 tahun dan peneliti meneliti tentang pengetahuan dan sikap orang tua bukan tentang stress pada anak.

